

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Vitalia Sandi Suwarsono, Nontje J. Pengemanan, Oldie S. Meruntu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

*vitaliasuwarsono@gmail.com, nontjepengemanan@unima.ac.id, oldiemeruntu@unima.ac.id*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan (2) mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah teks dongeng “Mamanua dan Walansendow”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” meliputi: 1) bertindak hati-hati atau tidak ceroboh, 2) menyadari kesalahan, 3) nilai kepedulian dan saling menolong, 4) usaha dan kerja keras. Selanjutnya, dalam dongeng yang berjudul “Burung Kekekow yang Malang” terdapat juga empat nilai pendidikan karakter yang sangat penting, yakni: 1) selalu bersyukur, 2) usaha dan kerja keras, 3) hidup saling tolong menolong, dan 4) ketulusan dan keiklasan. Nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat praktis, karena tidak bersifat teori atau konsep semata, karena nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Implikasi hasil penelitian ini sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di mana aspek sikap mendapat penekanan, yakni pentingnya pendidikan karakter siswa. Nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” selaras dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pada aspek sikap: religius, sikap sosial, dan kepribadian.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan Karakter, Dongeng

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif yang berupaya mengungkapkan fakta kehidupan dengan cara yang berbeda dibanding tulisan lain. Fakta kehidupan yang ditampilkan sastrawan dalam sebuah karya sastra disajikan secara unik dan menarik lewat cerita seperti dongeng, cerpen, novel, dan drama. Hadirnya sebuah karya sastra pasti memiliki tujuan. Djojuroto (2006:9-17) mengemukakan bahwa salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca adalah berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Bagi Djojuroto juga karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan. Karena itu, karya sastra selalu sarat dengan gagasan, tema, dan pesan-pesan yang bertalian dengan kehidupan. Tegasnya, Djojuroto yang mengutip pendapat Atar Semi Kehadiran karya sastra haruslah menyampaikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

Pendapat di atas menegaskan bahwa karya sastra apa pun bentuknya menjadikan manusia sebagai objeknya. Karena manusia yang dijadikan sebagai objeknya maka nilai-nilai yang diangkat pun sangat bertalian dengan nilai-nilai kehidupan, di mana nilai-nilai tersebut dijadikan pegangan yang mengendalikan dan mengarahkan manusia dalam kehidupan bersama atau dalam suatu komunitas masyarakat. Nilai kehidupan itu sering menjadi tolok ukur manusia dalam bertindak. Tidak berlebihan, melalui karya sastra pembaca dapat menemukan nilai kehidupan seperti moral, sosial, religius, pendidikan, dan budaya.

Salah satu genre sastra yang menyajikan nilai-nilai kehidupan dan dijadikan sumber pengajaran nilai di tengah masyarakat adalah dongeng. Dongeng sering dijadikan sarana untuk mengajari anak tentang berbagai nilai kehidupan. Seperti kisah yang diangkat oleh seorang psikoterapi yang bernama

Burns dalam buku “101 Kisah yang Memberdayakan” di Nepal, para ibu menggunakan cerita-cerita yang menakutkan untuk mendisiplinkan dan mengontrol perilaku anak, menggantikan hukuman fisik. Di pegunungan Himalaya, di Tibet, orang-orang mencari cerita dan penutur kisah yang memiliki kekuatan untuk merangsang respon emosional yang tinggi. Cerita-cerita peperangan mampu menumbuhkan keberanian berperang para prajurit (Burns, 2004:45).

Dua contoh di atas menyiratkan bahwa cerita seperti dongeng memiliki daya untuk memengaruhi seseorang anak. Dongeng seperti dikemukakan oleh Burns (2004:93) berisi cerita yang menembus batas-batas realitas, menentang hukum-hukum logika, dan membawa pembaca menuju dunia yang di sana. Dongeng mampu menerbangkan pembaca ke alam fiksi ilmiah atau membawa pembaca ke dunia ata beranta.

Di dalam dongeng, banyak nilai-nilai kehidupan yang praktis ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran, cinta kasih, rela berkorban, menghormati orang tua, persahabatan, adalah nilai-nilai yang biasa ditemukan dalam dongeng. Oleh karena, itulah tidak mengherankan dongeng sering dijadikan sumber pembelajaran nilai kehidupan. Misalnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah telah menjadikan teks dongeng sebagai salah satu jenis teks yang dipelajari oleh siswa. Hal ini sejalan pula dengan semangat Kurikulum 2013 yang memperkuat pendidikan karakter bagi siswa, di dalamnya terdapat delapan belas karakter yang perlu dibentuk dalam diri siswa. Dikutip dari “Belajar Homeschooling Lengkap” (<https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>), yakni: religius), delapan belas pendidikan karakter tersebut adalah: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari segi bentuknya, dongeng sebenarnya mirip dengan cerpen. Hanya saja berdasarkan cara penceritaannya dongeng digolongkan ke dalam prosa lama, sedangkan cerpen digolongkan pada prosa baru. Kemiripan dongeng dan cerpen dapat dilihat dari pendapat Tarigan (2000:78) mengartikan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat di mana unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok, dan tokohnya terbatas. Hal-hal ini juga ada dalam sebuah dongeng, hanya saja dongeng bercerita tentang kehidupan hewan, legenda, dan kepahlawanan.

Di daerah Sulawesi Utara terdapat berbagai dongeng yang hingga kini masih ada. Seperti di daerah Minahasa, terdapat dua dongeng yang masih sering diceritakan. Kedua dongeng itu berjudul “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang”. Kedua dongeng ini menyajikan nilai-nilai kehidupan yang masih hidup di tengah masyarakat Minahasa hingga kini.

Dongeng “Mamanua dan Walansendow” misalnya memberi pesan dan mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan yang perlu dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan supaya selalu bersyukur atas berkat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan dan tidak mudah menyerah menghadapi persoalan hidup. Dongeng “Burung Kekekow yang Malang” memberi pelajaran penting bahwa apabila manusia selalu bersyukur dan berusaha tanpa kenal lelah, pasti Tuhan akan memberikan dan menambahkan rejeki yang berlimpah. Nilai-nilai kehidupan tersebut perlu digali sehingga bisa diajarkan kepada anak, baik oleh orang tua di rumah, maupun oleh guru di sekolah. Oleh karena itulah, sangat mendasarlah pendapat berbagai pihak bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran nilai pendidikan karakter, tidak melulu melalui mata pelajaran Agama dan PKn.

Penelitian ini difokuskan pada penggalian nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

## METODE

Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini merupakan Penelitian kepustakaan karena yang menjadi objek Penelitian ini adalah film “Bumi Manusia” sutradara Hanung Bramantyo, dirilis 15 Agustus 2019 di Indonesia. Sesuai dengan objek, tempat Penelitian ini tidak terikat oleh tempat tertentu. Adapun waktu Penelitian direncanakan semester genap tahun ajaran 2019/2020 selama tiga bulan yaitu mulai dari Mei hingga juli 2020.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah film “Bumi Manusia” sutradara Hanung Bramantyo. Sedangkan sumber data

sekunder adalah artikel atau tulisan seperti novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer, buku-buku, jurnal, dan media elektronik berupa internet yang ada kaitannya dengan objek penelitian serta segala sesuatu yang mendukung sumber data primer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode melihat atau menonton, menyimak, dan mencatat. Secara humanistik, menonton merupakan cara untuk mengumpulkan data. Sedangkan menyimak dan mencatat merupakan teknik pengumpulan data. Hasil analisis data yang disajikan berupa potongan adegan film dan dialog-dialog antartokoh film “Bumi Manusia” sesuai dengan rumusan Penelitian. Kemudian data-data yang dikumpulkan dianalisis dan dikelompokkan, dilanjutkan dengan interpretasi data dan penyimpulan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow”

#### 1) Bertindak hati-hati atau tidak ceroboh

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” yang penting bagi manusia adalah ‘bertindak hati-hati atau tidak ceroboh’. Suatu tindakan yang dilakukan tidak berhati-hati atau ceroboh bisa mendatangkan malapetaka atau bencana dalam kehidupan. Dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” tindakan ceroboh, tanpa perhitungan dan kehati-hatian, dilakukan oleh Mamanua. Akibat tindakan tersebut Mamanua membuat malapetaka bagi keluarganya sendiri. Kebahagiaan hidup yang sedang dinikmati bersama sang istri tercinta, Lumalundung dan anak yang sangat disayangi Walansendow, sirna seketika.

Tindakan tidak hati-hati atau ceroboh dilakukan oleh Mamanua saat dia melihat banyak kutu di kepala istrinya, Lumalundung, ketika Lumalundung sedang menyusui anak mereka Walansendow. Secara spontan, tidak berpikir panjang akibat yang akan terjadi, dia langsung mengambil kutu-kutu tersebut. Tanpa dia sadari, dia telah mencabut tiga helai rambut dari kepala Lumalundung. Akibat tindakan yang ceroboh tersebut, dari lubang tiga helai rambut yang tercabut, mengeluarkan darah yang banyak. Mamanua ketakutan dan kebingungan. Dia ke luar rumah mencari pertolongan. Saat Mamanua ke luar, Lumalundung memanfaatkannya mencari selendang miliknya yang disimpan Mamanua. Setelah menemukannya, dia pun mengenakan selendang tersebut, Lumalundung pun terbang ke kayangan. Mamanua menyesali kecerobohan akibat dari perbuatannya seperti pada data berikut.

...

Apa yang terjadi dengan Walansendow? Ia menangis tanpa henti. Mendengar tangisan Walansendow yang keras itu, Mamanuapun masuk ke kamar. Ternyata didalam kamar hanya ada Walansendow. Kepergian Lumalundung merupakan suatu kesedihan yang mendalam bagi Mamanua dan Walansendow. (halaman 2-3).

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/mamanua-walansendow-cerita-rakyat-minahasa/>)

Tindakan tidak hati-hati atau ceroboh yang dilakukan oleh Mamanua seperti tergambar dalam data di atas menimbulkan penyesalan yang mendalam. Tindakan tidak-hati-hati dan ceroboh dari seorang ayah, turut ditanggung oleh anaknya Walansendow. Walansendow menangis tanpa henti ditinggalkan ibunya. Akibat tindakannya yang melanggar pantangan membuat Lumalundung kembali ke tempat asalnya, yakni Kayangan.

#### 2) Menyadari kesalahan

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak. Dongeng “Mamanua dan Walansendow” juga menyajikan nilai pendidikan yang penting, yaitu menyadari kesalahan yang dilakukan. Sosok Mamanua menyadari kesalahan dari tindakan ceroboh yang dia telah lakukan. Kecerobohannya ternyata membuat keluarganya hancur. Keputusan penting yang diambil oleh Mamanua sebagai seorang suami dan ayah adalah menyadari kesalahannya dan melakukan sesuatu meraih kembali kebahagiaan yang pernah dia nikmati, terutama mengembalikan Lumalundung untuk dia dan anaknya Walansendow. Nilai-nilai pendidikan yang penting dari sikap Mamanua yang menyadari kesalahannya dan tekadnya untuk memperbaiki kesalahannya. Karena itu,

dia telah memikirkan cara untuk mencari Mamanua, meskipun harus menghadapi tantangan dan rintangan, seperti kata Mamanua, *Ia akan mencari Lumalundung. Jika perlu sampai ke langit ke-tujuh.*

### 3) Nilai kepedulian dan saling menolong

Nilai kepedulian dan saling menolong begitu menonjol dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow”. Keputusan Mamanua untuk mencari Lumalundung, bahkan sampai lengit ke tujuh, menghadapi rintangan yang berat. Keberhasilan Mamanua mencapai Kayangan dan bertemu kembali dengan istrinya Lumalundung tidak lepas dari kepedulian dan pertolongan pihak lain. Kepedulian dan pertolongan dialami oleh Mamanua dan Walansendow saat mereka melakukan pencarian. Kepedulian dan pertolongandiberikan pertama oleh pohon besar.

Pertolongan selanjutnya kepada Mamanua diberikan oleh rotan yang panjang.. Mamanua meminta pertolongan dari rotan itu dan rotan pun menyanggupinya, asalkan permintaan rotan dipenuhi Mamanua. Rotan menginginkan batangnya akan dimanfaatkan orang menjadi barang yang berguna. Mamanua dan Walansendow belum sampai ditujuan meskipun sudah ditolong oleh rutan. Mereka belum sampai juga dilangit.

Pertolongan berikut diberikan oleh seekor babi hutan. Babi hutan menyampaikan permintaan dan Mamanua menyanggupinya. Permintaan babi hutan adalah ia mendapatkan apa yang Akan dimakan manusia. Pertolongan dari babi hutan belum juga membuat mereka tiba di langit. Mereka pun tiba di tepi pantai. Pertolongan berikut mereka terima dari seekor ikan besar. Mamanua pun meminta lagi pertolongan kepada ikan besar tersebut. Ikan besar menyanggupinya, asalkan Mamanua dapat memenuhi permintaannya, ia akan menjadi ikan layar. Meskipun ikan telah mengantar mereka di tempat terbitnya matahari, tetapi mereka belum berhasil juga.

Pertolongan selanjutnya diberikan oleh seroang lelaki tua dan seorang perempuan. Lelaki tua tersebut bernama Malaroya. Si lelaki tua memanggil seroang perempuan menggendong Walansendow. Mereka akhirnya tiba di suatu tempat yang bernama Pinontol, suatu tempat antara langit dan bumi, yang ternyata adalah kayangan. Perempuan yang telah mendengar kisah Mamanua membawa Mamanua menemui Lumalundung di istana Kayangan. Pertolongan lelaki tua (Malarayo), perempuan, dan lalat berhasil membuat Mamanua bertemu kembali dengan Lumalundung. Akan tetapi, Mamanua dan Walansendow tidak bisa tinggal di Kayangan, karena bau mereka bau manusia. Karena itu, Malarayo menghukum Mamanua mengisi air di bambu yang ruas-ruasnya telah dilobangi. Pertolongan kembali diterima Mamanua dari sogili (belut) menutupi lubang setiap ruas bamboo.

Nilai peduli dan saling menolong merupakan nilai pendidikan karakter bagi manusia menciptakan kehidupan yang baik. Mamanua dan Walansendow bisa menikmati kebahagiaan bertemu kembali dengan Walansendow karena menerima pertolongan dari pihak lain. Hal ini menegaskan sebagai makhluk sosial manusia hendaknya mengembangkan sikap peduli dan saling menolong ketika orang lain mengalami beban atau pergumulan hidup yang berat.

### 4) Berusaha dan kerja keras

Nilai pendidikan karakter berusaha dan kerja keras dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” ditampilkan saat Mamanua memutuskan untuk mencari Lumalundung yang telah kembali ke Kayangan. Usaha dan kerja keras tanpa lelah, tidak mengenal putus asa, ternyata membuahkan hasil, karena Mamanua dapat bersatu kembali dengan istrinya Lumalundung, bahkan diizinkan tinggal di Kayangan.

## Nilai Pendidikan Karakter dalam “Dongeng Burung Kekekow” yang Malang

Dongeng yang berjudul “Burung Kekekow yang Malang” menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting. Dongeng ini berkisah tentang perilaku seekor burung yang bernama Kekekow menjadi penolong bagi kehidupan sebuah keluarga yang miskin.

### 1) Selalu bersyukur

Selalu bersyukur kepada Tuhan merupakan ciri kehidupan orang beriman. Praktik hidup ini ditunjukkan oleh ibu dan kedua anaknya yang miskin. Sekalipun mereka menghadapi kehidupan dengan penuh kesulitan, karena sangat miskin, bukan berarti, mereka tidak bersyukur kepada Tuhan. Karena sangat miskin, membeli makanan saja seperti beras dan ikan, mereka tidak mampu. Mereka hanya

menyantap buah-buahan yang tumbuh di hutan sekitar rumah mereka. Namun demikian, mereka tidak menyesali keadaan hidup mereka, meratapi kemiskinan mereka, dan protes kepada Tuhan atas nasib hidup yang mereka alami. Mereka menerima semua itu dengan penuh ucapan syukur kepada Tuhan.

Kehidupan yang miskin tidak seharusnya membuat orang meratapi nasibnya atau mengeluh. Bahkan, mempersalahkan Tuhan yang bertindak tidak adil. Akan tetapi, seorang ibu yang telah janda dan kedua anaknya memberikan teladan penting untuk menikmati hidup yang berbahagia dan bersyukur. Kebahagiaan hidup ternyata tidak diukur dari harta yang dimiliki dan rasay syukur kepada Tuhan tidak hanya dinaikkan saat menikmati materi yang berkelimpahan.

## 2) Usaha dan kerja keras

Dongeng “Burung Kekekow yang Malang” menampilkan nilai pendidikan karakter usaha dan kerja keras untuk mendapatkan sesuatu. Usaha dan kerja keras dalam dongeng ini ditunjukkan oleh dua gadis kakak beradik. Saat kelaparan melanda desa mereka, akibat musim kemarau yang panjang, membuat mereka kesulitan mendapatkan makanan. Sebagai keluarga yang miskin, mereka hanya berharap dari buah-buahan yang dihasilkan oleh pohon yang tumbuh di hutan, sekitar rumah mereka.

Pohon-pohon tersebut tidak lagi menghasilkan buah. Karena terancam kelaparan, kedua gadis kakak beradik yang miskin memutuskan masuk hutan mencari buah-buahan, agar mereka berdua bersama sang ibu, tidak mati kelaparan. Mereka sudah berjalan jauh tetapi mereka belum menemukan juga buah apa pun. Mereka tidak putus asa dan terus berusaha, masuk lebih dalam lagi ke hutan untuk menemukan buah. Sampai mereka kelelahan, mereka tidak menemukan juga buah, sehingga mereka beristirahat sejenak untuk melanjutkan perjalanan mencari buah. Namun, usaha mereka gagal. Tergambar jelas dalam cerita usaha yang dilakukan oleh kedua kakak beradik yang miskin. Mereka tidak menyerah pada keadaan dan bermasa bodoh, tetapi tetap berusaha dan bekerja keras menyambung hidup. Sekalipun usaha mereka belum berhasil. Akan tetapi, Tuhan tidak menutup mata melihat usaha anak-anak-Nya yang terusa berusaha dan bekerja keras untuk menyambung hidup. Melalui burung Kekekow, Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada kedua gadis miskin itu, sehingga tidak mati kelaparan, tetapi mengubah kehidupan mereka dari miskin menjadi berkecukupan.

## 3) Hidup saling menolong

Pendidikan karakter yang berkaitan hidup saling menolong begitu ditonjolkan dalam dongeng “Burung Kekekow yang Malang”. Burung Kekekow layaknya Malaekat penolong bagi dua gadis yang miskin bersama ibu mereka. Karena pertolongan burung Kekekow inilah, kehidupan sebuah keluarga yang miskin berubah menjadi berkecukupan.

Dikisahkan dalam cerita, musim kemarau yang panjang membuat keluarga miskin tersebut. Untuk mempertahankan hidup, kedua kakak beradik pergi ke hutan mencari buah untuk dimakan bersama dengan ibu mereka. Namun, mereka tidak menemukan buah-buahan apa pun, sekalipun mereka telah jauh memasuki hutan. Kedua gadis yang kelaparan mendapat pertolongan dari burung Kekekow. Burung tersebut menjatuhkan buah bagi kedua gadis itu. Kedua gadis itu keheranan karena ada buah jatuh dari atas saat bunyi burung “*ke...ke...kow*”. Merekapun mendapat makanan berupa buah manga untuk mengatasi rasa lapar mereka. Hal ini tampak pada data berikut.

Pertolongan yang diberikan oleh burung Kekekow kepada Si Sulung dan Bungsu tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berulang kali setiap mereka masuk hutan. Persitiwa pertama yang dialami kedua kakak beradik terjadi terus menerus. Mereka selalu diberikan buah oleh burung Kekekow. Pertolongan yang dilakukan burung Kekekow kepada dua gadis miskin secara berulang seperti dalam kutipan “*Kejadian itu terus berulang. Setiap kali mereka ke hutan, mereka akan dijatuhi berbagai jenis buah-buahan. Dan suara misterius itu akan terus membahana.* (Hal. 2) Tidak sampai di situ saja, burung Kekekow terus memberikan sesuatu kepada kedua gadis tersebut, berupa kain indah, bahkan emas, sehingga membuat kehidupan mereka berkecukupan. Pemberian burung Kekekow tanpa pamrih kepada kedua gadis tersebut seperti tergambar pada data berikut.

Kebaikan burung Kekekow yang terus menolong keluarga tersebut berakibat malapeta bagi burung tersebut. Justeru karena menolong dia disembelih oleh warga. Teman-teman Si Sulung dan Si Bungsu irih hati melihat perubahan hidup mereka dari miskin menjadi berkecukupan dan menggunakan pakaian yang indah. Mereka memaksa mengakui siapa yang menolong mereka. Kedua gadis itu, secara jujur mengakui bahwa yang menolong mereka adalah burung Kekekow. Teman mereka yang irih melaporkan kepada kepala desa. Kepala Desa memerintahkan warga menagkap burung Kekekow itu.

Burung itu tertangkap. Kepala desa dan warga mengajukan berbagai permintaan yang tak sanggup dipenuhi burung Kekekow, sehingga membuat mereka marah dan menyembelih burung Kekekow, seperti tergambar kutipan di bawah ini.

Warga mulai naik pitam. Mereka menganggap burung Kekekow sengaja mengejek mereka. Dengan persetujuan kepala desa, mereka pun menyembelih burung itu dan membuang bangkainya begitu saja.

(Sumber: [https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-sulawesi-utara-burung-kekekow/...](https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-sulawesi-utara-burung-kekekow/))

Kadangkalah perbuatan baik menolong berakibat buruk bagi si penolong. Itulah yang dialami oleh burung Kekekow. Karena dia menolong memperbaiki kehidupan sebuah keluarga yang miskin, justru dia harus menanggung akibatnya, disembelih oleh warga. Akan tetapi sekalipun telah mengalami nasib yang tragis, burung Kekekow tidak berhenti menolong dua gadis kakak beradik tersebut.

Kedua gadis yang menguburkan bangkai burung Kekekow dengan layak mendapat balasan yang setimpal. Lagi-lagi pertolongan mereka terima dari burung Kekekow. Bunga yang ditanam di atas kburan bangkai burung Kekekow bertumbuh menjadi pohon besar yang menghasilkan buah sepanjang tahun. Ajaibnya, buah pohon tersebut selalu berganti. Buah ini dijual ke pasar dan membuat kedua gadis kakak beradik menjadi kaya. Perbuatan baik, berbuah kebaikan. Kebaikan hati dua kakak beradik menguburkan bangkai burung Kekekow berbuah berkat. Menolong tanpa pamrih telah dilakukan oleh burung Kekekow. Burung Kekekow menolong tanpa memikirkan resiko yang dia akan tanggung. Menolong dengan ikhlas dan tulus hati tanpa mengharapkan balasan telah dipraktikkan oleh burung Kekekow. Praktik saling menolong menjadi pelajaran penting untuk membangun pendidikan karakter bagi anak di sekolah.

#### 4) Ketulusan dan keikhlasan

Nilai pendidikan karakter ketulusan dan keikhlasan yang digambarkan dalam dongeng “Burung Kekekow yang Malang” dimunculkan pada sosok burung Kekekow. Burung Kekekow ditampilkan sebagai sosok yang penuh keikhlasan atau ketulusan saat dia menolong kedua gadis kakak beradik yang lagi kelaparan. Keikhlasan atau ketulusan menolong dan memberikan sesuatu dilakukan berulang-ulang, bukan hanya sekali. Padahal, kedua gadis miskin tersebut tidak mengenal burung Kekekow.

Puncak keikhlasan atau ketulusan yang ditunjukkan oleh burung Kekekow adalah ketika dia ditangkap dan disembelih oleh warga, karena tidak mau memenuhi permintaan mereka. Burung Kekekow pun ikhlas menerima perlakuan warga tersebut padahal yang dia lakukan adalah baik

Warga mulai naik pitam. Mereka menganggap burung kekekow sengaja mengejek mereka. Dengan persetujuan kepala desa, mereka pun menyembelih burung itu dan membuang bangkainya begitu saja. (Hal. 2)

Ketulusan dan keikhlasan burung Kekekow menolong dua gadis miskin berakibat fatal. Burung Kekekow disembelih oleh warga dan mencampakkan bangkainya begitu saja. Sesungguhnya perbuatan burung Kekekow sungguh mulia. Akan tetapi karena sikap kepala desa dan warga yang picik, dengki, dan tidak bijaksana, perlakuan yang buruk dialami oleh burung Kekekow.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” begitu tampak. Dalam kedua dongeng ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi kehidupan, terutama pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter ini berguna bagi setiap individu dan masyarakat, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang baik. Terdapat empat nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow”, yakni: 1) bertindak hati-hati atau tidak ceroboh, 2) menyadari kesalahan, 3)kepedulian dan saling menolong, 4) usaha dan kerja keras. Selanjutnya, dalam dongeng “Burung Kekekow yang Malang” terdapat juga empat nilai pendidikan karakter yang sangat penting, yakni:1) selalu bersyukur, 2) usaha dan kerja kera, 3) hidup saling menolong, dan 4) ketulusan dan keikhlasan.

Nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat praktis, karena tidak bersifat teori atau konsep semata, karena nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Filosofi tentang pencarian nilai kehidupan dikemukakan oleh Buns (2001:482-484) yang menekankan pentingnya manusia belajar dari sebuah cerita

seperti dongeng. Nilai kehidupan dalam dongeng yang dihayati dapat memberdayakan, menguatkan, dan memberikan inspirasi bagi manusia menghadapi rumitnya kehidupan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi pengajaran sastra di sekolah terutama kompetensi dasar yang bertalian dengan teks dongeng. Hal ini telah dijabarkan dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks, teks dongeng merupakan salah satu genre teks yang wajib dipelajari, di mana salah satu kompetensi dasarnya adalah siswa mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Kedua dongeng ini menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi pembentukan karakter siswa. Nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow meliputi: 1) bertindak hati-hati atau tidak ceroboh, 2) menyadari kesalahan, (3) nilai kepedulian dan saling menolong, 4) usaha dan kerja keras. Selanjutnya, dongeng yang berjudul “Burung Kekekow yang Malang” menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting, yakni: 1) Selalu bersyukur, 2) usaha dan kerja keras, 3) hidup saling tolong menolong, dan 4) ketulusan dan keiklasan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berguna bagi siswa untuk membentuk keperibadian mereka yang kuat.

Nilai-nilai pendidikan tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan pendidikan bagi berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang: 1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat mandiri, dan percaya diri, serta 4) toleran, peka, demokratis, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013:1). Kebijakan ini dijabarkan lebih spesifik ke dalam **delapan belas pendidikan karakter, yakni: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.**

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow meliputi: 1) bertindak hati-hati atau tidak ceroboh, 2) menyadari kesalahan, 3) nilai kepedulian dan saling menolong, 4) usaha dan kerja keras. Selanjutnya, dalam dongeng yang berjudul “Burung Kekekow yang Malang” terdapat juga empat nilai pendidikan karakter yang sangat penting, yakni: 1) selalu bersyukur, 2) usaha dan kerja keras, 3) hidup saling menolong, dan 4) ketulusan dan keiklasan. Nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat praktis, karena tidak bersifat teori atau konsep semata, karena nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Implikasi hasil penelitian, yakni nilai pendidikan karakter dalam dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” selaras dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pada aspek sikap: religius, sikap sosial, dan kepribadian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belajar Homeschooling Lengkap. (<https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>), yakni: religius)
- Burns, G.W. 2004. *101 Kisah yang Memberdayakan, Penggunaan Metafora sebagai Media Penyembuhan*. Bandung: Kaifa.
- Dojosuroto, K. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- <https://dongengceritakyat.com/cerita-rakyat-sulawesi-utara-kisah-burung-kekekow/>. Cerita Rakyat Sulawesi Utara : Burung Kekekow yang Malang.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/mamanua-walansendow-cerita-rakyat-minahasa/>. Mamanua dan Walansendow.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.

Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.  
Tarigan, H.G. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.